

**PENAFSIRAN SURAH AL-ZALZALAH PERSPEKTIF
BINTUSY SYATI' DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-BAYANI
LI AL-QUR'AN AL-KARIM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) dalam Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

HIDAYATUL MA'RIFAH

NIM: E03218011

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QU'RAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hidayatul Ma'rifah

Nim : E03218011

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Januari 2022

Saya menyatakan,



HIDAYATUL MA'RIFAH

NIM: E03218011

PERSUTUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Hidayatul Ma'rifah
Nim : E03218011
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : PENAFSIRAN SURAH AL-ZALZALAH PERSPEKTIF
BINTUSY SYATI' DALAM KITAB AT-TAFSIR AL-BAYANI
LIL QUR'ANIL KARIM

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah
skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Snan Ampel Surabaya.

Surabaya, 07 Januari 2022

Pembimbing



Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM

NIP. 195907061982031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“PENAFSIRAN SURAH AL-ZALZALAH PERSPEKTIF BINTUSY SYATI’ DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-BAYANI LI AL-QUR’AN AL-KARIM”** yang ditulis oleh Hidayatul Ma’rifah telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Muāqashah* Strata Satu pada tanggal 26 Januari 2022.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM.
NIP. 195907061982031005

(Penguji-1):.....


2. Naufal Cholily, M.Th.I
NIP. 198704272018011001

(Penguji-2):.....


3. Dr. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

(Penguji-3):.....


4. Dr. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

(Penguji-4):.....


Surabaya, 26 Januari 2022

Dekan



Prof. Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayatul Ma'rifah
NIM : E03218011
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Rifaharifah22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENAFSIRAN SURAH AL-ZALZALAH PERSPEKTIF BINTUSY SYATI' DALAM

KITAB AL-TAFSIR AL-BAYANI LI AL-QUR'AN AL-KARIM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Hidayatul Ma'rifah)

ABSTRAK

Hidayatul Ma'rifah, *Penafsiran Surah Al-Zalzalah Perspektif Bintusy Syati' dalam Kitab Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim.*

Surah Al-Zalzalah merupakan surah yang mendeskripsikan tentang hari kiamat. Surah ini menceritakan tentang peristiwa yang besar dan berbahaya, seperti: bumi yang berguncang, bintang yang berserakan, dan gunung yang berterbangan. Sehingga dengan adanya peristiwa berbahaya tersebut mampu menghilangkan kesadaran manusia.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran surah Al-Zalzalah perspektif Bintu Syathi' dalam kitab *Kitab Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al- Karim* 2) Bagaimana analisis penafsiran surah Al-Zalzalah perspektif Bintu Syathi'. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran surah Al-Zalzalah perspektif Bintu Syathi' dalam kitab *Kitab Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al- Karim* dan mendiskripsikan teori anti-sinonimisme yang diterapkan oleh Bintusy Syati' dalam penafsiran surah Al-Zalzalah.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode deskriptif dan metode tahlili (analitis), yaitu menggambarkan atau menjelaskan penafsiran Bintusy Syati' dalam surah Al-Zalzalah, dan kemudian dikuatkan dengan dengan penafsiran ahli tafsir lainnya.

Penelitian tersebut diperlukan karena penelitian ini berusaha untuk mencari tahu tentang makna-makna Al-Zalzalah dalam Alquran. Karena jika diteliti lebih luas dan mendalam lagi, sudah pasti surah ini mempunyai banyak pengertian dan tidak diartikan hanya sebatas guncangan saja. Dari pengetahuan yang sudah dijelaskan tersebut, untuk memperkuat perlunya dilakukan penelitian tentang Bintusy Syati' khususnya surat Al-Zalzalah ini dengan teori-teori yang dipakai dalam menafsirkan surah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam menafsirkan surah Al-Zalzalah ini, Bintusy Syati' menerangkan beberapa tanda kejadian pada hari kiamat. Bintusy Syati' juga memilih beberapa surah yang berkaitan dengan ayat yang dikaji, dan juga menjelaskan kosa kata yang maknanya berbeda sesuai dengan gaya bahasa yang digunakannya. Dan disimpulkan juga, bahwa Bintusy Syati' merupakan tokoh yang menolak adanya sinonim dalam Alquran, dan sekaligus sebagai pencetus teori anti-sinonimisme atau *la-taraduf*. Karena pada dasarnya menurut Bintusy Syati' Alquran memiliki makna yang spesifik dan tidak ada kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Dan jelas bahwa di dalam bahasa Arab dan Alquran tidak ada yang namanya sinonim.

Kata kunci : Surah Al-Zalzalah, Bintusy Syati’.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teorik.....	7
G. Telaah Pustaka.....	8
H. Metodologi Penelitian.....	9
I. Outline Penelitian	12
BAB II	16
KAJIAN TEORI	16
A. Surah Al-Zalzalah.....	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman umat Islam. Alquran juga bisa dikatakan sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lainnya. Sesungguhnya Allah menurunkan Alquran bukan hanya menjadi petunjuk umat Islam saja, tetapi Alquran diturunkan juga menjadi petunjuk bagi seluruh manusia. Pada kenyataannya dari berbagai aliran kelompok umat Islam selalu yang menjadi rujukan itu adalah Alquran. Karena dengan Alquran bisa mendapatkan petunjuk atau dapat menguatkan sebuah pendapat.¹

Didalam Alquran juga menceritakan kisah-kisah kehidupan serta peristiwa-peristiwa yang menakjubkan untuk memberi peringatan kepada manusia. Sebagaimana memberitahukan dan memperlihatkan kepada manusia tentang alam semesta ini sampai akhir. Seperti apa yang dijelaskan dalam surah Al-Hajj ayat 7:

وَأَنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Dan sungguh, hari kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya, dan sungguh Allah akan membangkitkan siapa pun.²

Semenjak diturunkan selama 15 abad yang lalu, Alquran bisa dikatakan sebagai kitab suci yang tak pernah ada habisnya untuk dibahas dan dijadikan sebagai bahan kajian. Keunikan dan keberadaan Alquran ini selalu menjadi daya

¹M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 6.

²Alquran, 22:7

Adapun bahasa yang digunakan di dalam Alquran adalah Bahasa Arab, yaitu bahasa yang mudah dipahami oleh manusia. Bangsa Arab lebih dikenal dengan bangsa yang sering menghasilkan syair yang indah, maka dari itu Alquran turun juga menggunakan bahasa yang indah.⁴

Agar Alquran ini mampu menyesuaikan dengan konteks modern, dibutuhkan penafsiran yang relevan dengan kondisi yang dihadapi. Ini merupakan salah satu tren dalam tafsir modern yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan salah satu muridnya yaitu Rasyid Ridha.

Salah satu tokoh dari mereka akan menjadi kajian yang dilakukan pada penelitian ini. Tokoh tersebut yaitu Bintusy Syati' atau Aisyah Abdurrahman. Di

⁵Azis, "Metodologi Penelitian Corak dan Pendekatan Tafsir Alquran", Yogyakarta: Jurnal Komunikasi Islam, Vol.5, No.1, 2006, 1.

dalam kitab karya Bintusy Syati' ini dijelaskan dan diterangkan tentang fenomena alam atau ayat kauniyah.

Bintusy Syati' merupakan tokoh kontemporer dalam tafsir, Bintusy Syati' juga dinobatkan sebagai tokoh perempuan pertama (mufassir pertama dunia) yang menulis kitab *Kitab Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim*, yang mana di dalamnya terdapat surah Al-Zalzalah termasuk salah satu surah yang ada didalamnya..

Kitab Bintusy Syati' ini hanya terdiri dari 2 jilid saja. Dalam menafsirkan Alquran, Bintusy Syati' tidak mengambil semua surat, akan tetapi Bintusy Syati' hanya menafsirkan surah pendek dan surah tertentu saja. Adapun penafsiran Bintusy Syati', yaitu 14 surah pendek yang dibagi menjadi dua jilid.

Sedikit pemaparan mengenai penjelasan surat Al-Zalzalah, yaitu kata *Zalzalah* dalam Alquran ini dikategorikan dengan dua keadaan. Keadaan yang pertama yaitu guncangan perasaan, dimana keadaan ini sering terjadi pada seseorang yang sedang mendapatkan rintangan, tekanan, dan sedang menghadapi cobaan atau peristiwa yang menakutkan. Sedangkan keadaan yang kedua yaitu guncangan bumi, dimana guncangan ini terjadi sebagai hukuman yang diberikan kepada Allah untuk umat manusia yang sering berbuat maksiat dan dosa. Dan guncangan ini juga termasuk tanda kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada hambanya. Di dalam Alquran juga disebutkan tentang guncangan yang paling dahsyat dan amat sangat mengerikan, yaitu guncangan yang terjadi pada hari kiamat nanti.

Hari akhir yang biasanya disebut dengan kiamat ini sudah banyak dikaji oleh berbagai ulama dan ilmuwan. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang kiamat ini ada didalam surah Al-Zalzalah. Dalam surah tersebut juga banyak dari beberapa mufassir yang menafsirkan surah tersebut dengan memakai berbagai pendekatan dan metode, dimana mereka menyesuaikan dengan pemahaman atau keilmuan yang telah mereka miliki.

⁶Aisyah Abdurahman, at-Tafsir al-Bayani lil Qur'anil Karim, Juz Awwal, cet 9 (Kairo: Darul al-Ma'arif : 2017), 81.

⁷Ibid, 134.

⁷Ibid, 134.

Adapun dalam penelitian ini, salah satu yang menjadi kajiannya adalah penafsiran surah Al-Zalzalah perspektif Bintusy Syati'. Hasil dari penelitian ini akan membuktikan apakah penafsiran yang digunakan Bintusy Syati' dalam menafsirkan ayat Alquran ini sama dengan penafsiran mufassir lainnya, ataukah memiliki perbedaan tersendiri.

Setelah dijelaskan tentang latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- Penelitian ini berfokus pada satu karya tafsir Bintusy Syati'. Agar penelitian ini tidak melebar dan lebih terfokuskan, maka penelitian ini perlu untuk

Penelitian ini memberikan informasi dan mengingatkan kembali kepada seluruh masyarakat tentang penafsiran surah Al-Zalzalah menurut Bintusy Syati' ini, agar mereka mengenal lebih dalam tentang keberadaan ayat-ayat kauniyah yang membahas fenomena alam semesta terutama dalam surat Al-Zalzalah.

F. Kerangka Teorik

Kerangka teorik ini sangat dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian, karena dengan adanya kerangka teorik dapat membantu untuk memecahkan suatu masalah dan dapat mengidentifikasi suatu masalah yang akan diteliti, sehingga dapat menghasilkan data yang maksimal.

Al-Taraduf atau yang biasanya disebut dengan sinonim adalah kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Adanya sinonim yang ada pada Alquran ini menjadi berdebatan dikalangan para ulama sejak masa klasik hingga kontemporer.

Dari dua tokoh yang anti dengan sinonim dalam Alquran seperti yang disebutkan diatas, ada salah satu tokoh yang paling menonjol dalam penolakannya, yaitu Bintusy Syati'.⁸ Karena prinsip yang dipakai Bintusy Syati' dalam menafsirkan Alquran yaitu setiap kata yang ada di dalam bahasa Arab itu tidak mengandung sinonimitas. Menurut Bintusy Syati' jika kata yang ada di dalam Alquran memiliki makna yang sama, maka Alquran akan kehilangan keindahannya dan keefektifitasnya.

⁸Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuin dan Burhanudin Dzikri (Yogyakarta: Kalimedia, Cet.1, 2015), 28.

Telaah pustaka dilakukan dengan meninjau pada penelitian terdahulu, dan ada beberapa karya yang pembahasannya hampir sama dengan penelitian ini, tetapi beda pada subjek dan pengimplikasian. Dalam beberapa literature terdapat tulisan yang juga membahas tentang penafsiran Bintusy Syati' dan surah Al-Zalzalah. Adapun literatur tersebut adalah:

- [illegible]

bisa membuat kegiatan penelitian ini dilakukan dengan terarah, terkonsep, dan rasional. Sehingga penelitian ini dapat mencapai hasil yang sangat maksimal.⁹

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang dipakai berjenis deskriptif, dimana metode ini menggunakan pengamatan manusia secara lengkap untuk mendapat informasi yang maksimal dan akurat. Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis secara detail.¹⁰ Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk menghasilkan deskripsi data terkait penafsiran Surah Al-Zalzalah perspektif Bintusy Syati' dengan teori yang dipakainya.

2. Pendekatan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, penelitian ini memakai model penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini berusaha untuk mencari data dengan semaksimal mungkin dan dipaparkan dengan bentuk narasi.¹¹

Dan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan, atau biasanya disebut dengan (Library research). Karena pada dasarnya sasarannya adalah literature-literature atau buku-buku yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis untuk menjadi sumber atau yang relevan.

Terkait pendekatan tafsir memiliki macam-macam model yang dapat dilakukan, diantaranya adalah maudhu'i, ijmalī, tahlilī, serta muqarīn.

⁹Anton bakker, Metode Penelitian (Yogyakarta: kanisius, 1992), 10.

¹⁰Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 3.

¹¹Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k: Alpha, 1997), 44.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir berupa tafsir tahlily yang bertujuan untuk menganalisa surah Al-Zalzalah prespektif Bintusy Syati'.

3. Teori penelitian

Dalam langkah metode penelitian terdapat tiga aspek, yaitu:

a. Sumber data

Menurut metode di atas, sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, diantara lain adalah:

Pertama, sumber data primer yaitu sumber data utama yang dapat dijadikan rujukan dalam mencari data yang dibutuhkan. Sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir karya Bintusy Syati'.

Kedua, sumber data sekunder atau sumber data pendukung untuk dapat memberikan informasi lengkap sehingga dapat membantu dalam penelitian yang nantinya akan dikaji, diantara lain:

- 1) Karya Manna' Khalil al-Qattan, yaitu kitab Mabahith fi Ulum al-Qur'an.
- 2) Karya Imam Suyuthi, yaitu kitab al-Itqan fi Ulumil Qur'an.
- 3) Karya Muhammad Quraish Shihab, yaitu Tafsir al-Qur'an al-Karim.
- 4) Karya Jalaluddin al-Mahalli, yaitu Tafsir al-Jalalain.

b. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data ini menggunakan metode dokumentasi, artinya dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti buku, jurnal, majalah yang berkaitan dengan fokus pembahasan. Setelah dikumpulkan dengan lengkap dari sumber-sumber yang telah didapat, maka data-data tersebut akan dikaji dengan menggunakan metode deskriptif.

di bangkitkan kembali. Maka dari itu, hari tersebut dinamakan dengan *yaum al-ba's* atau *yaum al-Qiyamah*.³

2. Penafsiran surah Al-Zalzalah menurut Para Mufasssir

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١)

Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat).⁴

Dalam ayat ini, Ahmad Mustafa Al-Maraghi berpendapat bahwa pada saat itu bumi mulai mengeluarkan getaran dan berguncang dengan guncangan yang sangat dahsyat.

Dalam tafsirnya, Buya Hamka juga berpendapat bahwa gempa yang terjadi ini bukan hanya sebuah gempa yang terjadi di beberapa wilayah saja, akan tetapi gempa ini terjadi diseluruh daratan yang ada di bumi. Peristiwa ini terjadi bukan hanya gempa yang disebabkan oleh letusan gunung, akan tetapi bumi seluruhnya telah terguncang dari orbitnya atas matahari.⁵

Sedangkan menurut Quraisy Shihab, kata *idhā* di sini digunakan untuk sesuatu yang sudah pasti terjadi, tidak sama dengan *lau* yang digunakan untuk sesuatu yang tidak mungkin terjadi, dan juga tidak sama dengan kata *in* yang pastinya digunakan untuk sesuatu yang belum juga terjadi. Maka dari itu dalam surah Al-Zalzalah ini mengisyaratkan tentang adanya guncangan pada bumi secara dahsyat yang akan terjadi dikemudian hari.⁶

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢)

³M. Quraishy Shihab, *Sejarah dan Uhumul Qur'an*, ed. Azyumardi Azra (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 16.

⁴Alquran, 99:1.

⁵Hamka, *Juz Amma Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 270.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 15 (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 258.

Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.⁷

Pada ayat kedua dalam surah Al-Zalzalah ini, al-Maraghi berpendapat bahwa pada saat itu bumi mengeluarkan semua isi perutnya, baik itu berupa mineral, logam, ataupun semua orang-orang yang sudah terkubur dalam perut bumi. Karena dengan adanya guncangan yang dahyat tersebut sampai-ampai bumi mengeluarkan semua isi yang ada di dalam perutnya.

Dijelaskan juga bahwa Hamka berpendapat mengenai ayat ini dengan adanya ayat kedua ini memperkuat tentang penjelasan atas besar dan kuatnya gempa yang terjadi nanti. Sehingga guncangan yang terjadi tersebut menjadikan bumi untuk mengeluarkan semua isi yang tersimpan di dalam perutnya tanpa terkecuali. Bahkan sampai tulang-tulang manusia yang sudah terkubur beribu tahun pun akan ikut keluar dari dalam bumi.⁸

Sedangkan menurut M. Qurais Shihab memberikan penjelasan bahwa kata *al-Arḍu* pada ayat kedua ini memberikan isyarat bahwa guncangan dan pengeluaran isi perut bumi itu terjadi semua wilayah yang ada di bumi tanpa terkecuali. Ini merupakan salah satu yang menjadi pembeda antara gempa bumi yang selama ini terjadi pada wilayah yang terbatas di bumi ini.⁹

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (٣)

Dan manusia bertanya: Mengapa bumi (menjadi begini)?¹⁰

⁷Alquran, 99:2

⁸Hamka, *Juz Amma...*,270.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 528.

¹⁰Alquran, 99:3.

serta mengeluarkan segala sesuatu yang ada di dalam perutnya, Pendapat ini disampaikan oleh Al-Qasyani.¹⁹

Kata *auḥā* pada ayat ini diambil dari kata *wahyu* yang berarti memberikan isyarat cepat, bisa juga diartikan dengan memerintahkan. Kata *auḥā* disini digunakan untuk mengisyaratkan tentang perbedaan keadaan antara penciptaan bumi pertama kali dan kehancurannya pertama kali.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ (٦)

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.²⁰

Selanjutnya pada ayat keenam ini al-Maraghi berpendapat bahwa ketika terjadinya kiamat nanti, bumi akan mengalami kehancuran secara total, dan nanti selanjutnya akan lahir alam baru yang dinamakan dengan alam akhirat. Dan pada saat itu manusia muncul kembali dengan jalan mereka yang berbeda-beda. Seperti orang yang baik tidak akan sama dengan orang yang jahat. Dan selanjutnya mereka dikembalikan kepada Allah dengan membawa amal perbuatan yang telah dilakukannya semasa di dunia.²¹

Sedangkan Quraish Shihab juga berpendapat bahwa pada hari itu manusia kembali, maksudnya manusia tersebut bangkit dari kuburnya kemudian menuju kepada Allah untuk melakukan perhitungan amal perbuatan disuatu tempat, yaitu pada mahsyar. Sedangkan Thabathaba'i menjelaskan pendapar yang berbeda dengan mufassir yang lain pada ayat keenam ini, bahwa seluruh manusia ketika itu berpencar dari padang mahsyar menuju tempat mereka masing-masing, antara surga dan neraka.²²

¹⁹Hamka, *Juz Amma...*,272.

²⁰Alquran, 99:6

²¹al-Maraghi, *Tafsir al-Maraqhi*...,384.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...,529.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.²³

Pada ayat ketujuh dan kedelapan ini, al-Maraghi berpendapat bahwa barangsiapa melakukan kebajikan, meskipun itu hanya sedikit, mereka akan tetap menerima balasan atas kebajikannya. Sedangkan barangsiapa yang melakukan kejahatan, meskipun itu juga hanya sedikit, mereka juga akan tetap menerima balasan atas kejahatannya. Dan pada saat itu tidak memandang apakah itu perbuatan orang mu'min ataupun orang kafir, karena sesungguhnya semua akan dibalas sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat semasa di dunia.²⁴

Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa ketika mereka nanti sudah berada di alam sana, mereka semua akan menyadari bahwa semuanya akan diperlakukan secara adil. Maka barangsiapa diantara mereka yang mengerjakan kebaikan sebesar biji dharrah, sekecil apapun dan dimanapun, niscaya mereka semua akan melihatnya. Kemudian sebaliknya, barangsiapa diantara mereka yang mengerjakan kejahatan sebesar dharrah, niscaya mereka semua juga akan melihatnya.

Pada kata *dharrah* ada yang mengatakan bahwa maksud dari kata tersebut adalah semut yang kecil atau kepala semut. Namun ada juga yang mengatakan bahwa itu semua adalah debu yang terlihat berterbangan di celah matahari yang masuk melalui jendela. Padahal sebenarnya kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat kecil, sehingga seperti apapun memberikan makna kebahasaan terhadap ayat ini, tetap saja pada ayat ini

²³Alquran, 99:7-8.

²⁴al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*,385.

menegaskan bahwa setiap manusia akan melihat amal perbuatannya meskipun amal tersebut sangat kecil sekali.²⁵

Kedua ayat pada surah Al-Zalzalah ini merupakan sebuah peringatan yang sekaligus menjadi tuntunan yang sangat penting. Yang mana pada awal surah ini dijelaskan tentang terjadinya peristiwa guncangan yang sangat dahsyat dan mengerikan, dan ketika itu semua yang ada di dalam perut bumi dikeluarkan dengan nyata. Dan akhir surat ini pun juga berbicara bahwa sekecil apapun amal perbuatan manusia yang ada di bumi, pasti nantinya akan diperlihatkan dan dipertanggungjawabkan.²⁶

B. Sinonimitas

Alquran turun dengan memiliki berbagai keistimewaan tersendiri, adapun keistimewaan yang dimiliki Alquran seperti memiliki bahasa dan makna yang sangat beragam. Hal tersebut bisa dilihat pada kajian bahasa dalam Alquran yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kajian bahasa tersebut dikarenakan Alquran memiliki kekayaan bahasa yang beragam, sehingga Alquran juga kaya akan makna dan penafsiran.

Selain memiliki bahasa yang sangat beragam, Alquran juga memiliki banyak kosa kata yang bisa jadi memiliki makna yang sama, padahal aslinya berbeda. Karena pada dasarnya setiap kosa kata itu memiliki kekhususan sendiri di dalam Alquran.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*,530.

²⁶Ibid, 533.

dengan bahasa yang lainnya. Sedangkan kata sinonim dalam bahasa Indonesia adalah kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya.²⁷ Adapun sinonim juga bisa didefinisikan sebagai perkataan yang mengutarakan maksud yang sama.

Dalam bahasa Arab, sinonim biasanya dikenal dengan sebutan “taraduf”, meskipun sebutan taraduf itu masih diperdebatkan oleh beberapa ulama. Jika taraduf atau sinonim ini memiliki arti kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya, maka kebalikannya adalah anti-sinonim, yang artinya adalah adanya satu kata dengan kata lainnya yang tidak memiliki kesamaan dalam makna.²⁸

Taraduf berasal dari kata *radafa* yang artinya mengikut. Sedangkan bentuk masdar dari taraduf berasal dari kata *taradafa yataradafu taradufan*, yang berarti saling mengikuti. Sedangkan pengertian taraduf sendiri jika dilihat dari kamus *Lisan al-Arab* adalah “sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain”.²⁹

Orang yang pertama kali menyebut kata sinonim menjadi taraduf adalah Ali bin Isa Ar-Rummami, yang mana telah dijadikan judul pada sebuah karyanya yaitu *al-Alfaz al-Mutaradifah wa al-Mutaqaribah fi al-Ma'na*.³⁰ Kemudian disusul oleh Ibnu Malik yang juga ikut menyusun karyanya tentang istilah taraduf, yaitu kitab *al-Alfadz al-Mukhtalifah, fi ma'ani al-Mu'talifah* yang mana sebenarnya dalam kitab tersebut belum menunjukkan kejelasan makna taraduf sendiri. Menurut

²⁷Depdikbud Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia atau Indonesia Depdikbud* (Balai Pustaka: Jakarta, 2005), 1072.

²⁸Waryani Fajar Riyanto, “Antisisonimitas Tafsir Sufi Kontemporer”, *Episteme*, Vol.9, No.1(Juni 2014), 146.

²⁹Ahmad Fawaid, “Kaidah Mutaradif al-alfaz dalam Alquran”, *Jurnal Mutawatir* Vol 5. No. 1 (2015), 144.

³⁰Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim Baina al-Nazariyah wa al-Tatbiq* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 31.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa adanya sinonim atau taraduf ini muncul karena adanya perbedaan pendapat oleh beberapa ulama dengan makna atau kata yang ada didalam Alquran. Kemudian akhirnya terpecah sehingga ada kelompok yang mengakui adanya sinonim dan ada kelompok yang tidak mempercayai adanya sinonim. Dan keberadaan taraduf sendiri membuktikan bahwa bahasa dalam Aquran ini sangat luas, seperti ada banyak pilihan kata ketika akan menyebutkan gagasan tertentu. Seperti halnya ketika ada kata-kata yang sulit dilafalkan, maka masih banyak opsi pilihan kata-kata yang lain.

Dan apabila dipandang dari segi lainnya, tidak ditemukan kesepakatan-kesepakatan para ulama-ulama mengenai istilah taraduf. Akan tetapi meskipun banyak para ulama yang berselisih tentang pengertian sinonim atau taraduf, namun bisa ditarik kesimpulan bahwa pengertian sinonim adalah kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya, atau penunjukkan atas satu makna dengan kata-kata yang berbeda.

Ulumul Qur'an adalah suatu ilmu yang membahas apa-apa yang berkaitan dengan Alquran, seperti asbabun nuzul, muhkam mutasyabih, nasikh mansukh, munasabat Alquran, Makkiyah Maaniyyah, kisah-kisah dalam

[illegible]

Tidak sedikit para mufassir yang mengabaikan penelitiannya pada permasalahan-permasalahan sinonim dalam Alquran, padahal ini merupakan sesuatu yang pasti terjadi dalam bahasa Arab bahkan seluruh bahasa yang ada di bumi sekalipun.³³

Maka dari itu untuk mengetahui perbedaan-perbedaan makna yang ada di dalam Alquran itu sangat penting. Dan jika diamati lebih teliti lagi, adanya sinonim dan taraduf dalam Alquran ini mempunyai kedudukan yang sangat penting. Karena meskipun lafadz dalam Alquran memiliki arti tersendiri, namun lafadz juga memiliki arti lain yang sesuai dengan konteks ayat yang digunakan dalam Alquran.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, persoalan mengenai sinonim atau taraduf ini sudah banyak diperbincangkan mulai dari masa klasik hingga kontemporer, bahkan bagi para mufassir pembahasan sinonim ini sudah menjadi salah satu kajian yang ada didalam ulumul Qur'an. Meskipun ada beberapa pendapat yang menyatakan ada dan tidaknya sinonim atau taraduf dalam Alquran.

³³Fawaid, Kaidah Mutaradif..., 144.

Sebagian ulama yang sepakat dengan adanya sinonim atau taraduf dalam Alquran ini memberikan sebuah alasan atau argumen bahwa: yang pertama, sinonim atau taraduf adalah bentuk taukid (penguatan) dalam Alquran. Kebanyakan mereka menganggap bahwa sinonim itu jika dilihat dari segi maknanya merupakan jenis taukid.³⁵

Selanjutnya argumen ketiga, yaitu adanya sinonim atau taraduf dalam Alquran itu ditandai dengan penafsiran para mufassir yang mengartikan ayat

³⁵Fawaid, Kaidah Mutaradif..., 148.

Alquran dengan menggunakan kalimat yang hampir mirip atau yang hampir menyerupai maknanya dalam menafsirkan lafadz-lafadz Alquran.

Jika diteliti lebih mendalam lagi, ada beberapa tokoh yang sependapat dengan adanya sinonim atau taraduf, yaitu: ar-Rummani (w. 392 H), Hamzah al-Asfahami (w. 360 H), al-Asmu'iy al-Ma'arri (w. 449 H), al-Qutub (w. 206 H), Ibn Ya'isy (w. 649 H), Ibn Khalawaih (w. 370 H) dan sebagainya.³⁶

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwasanya ulama yang sepakat dengan adanya sinonim atau taraduf ini mempunyai tiga argumen untuk menguatkan pendapatnya, bahwa yang pertama adalah taraduf merupakan bentuk taukid atau penguatan dalam Alquran. Kedua, taraduf yang ada dalam Alquran ditandai dengan adanya ilmu mutasyabih. Ketiga, taraduf dalam Alquran ditandai dengan penafsiran ayat Alquran yang menggunakan kalimat mirip maknanya.

2. Ulama yang menolak adanya sinonim dalam Alquran

Sebelumnya dijelaskan dalam kitab *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, Al-Asfahani mengatakan bahwa sesungguhnya setiap lafadz yang mempunyai makna sama dalam Alquran itu tidak bisa sepenuhnya disamakan, karena susunan kata yang ada dalam Alquran itu setiap katanya memiliki makna khusus tersendiri dan juga memiliki makna yang tidak sama atau berbeda dengan lainnya.³⁷

³⁶ Abd al-Husain al-Mubarak, “Fiqh al-Lughah, dalam Waryani Fajar Riyanto, Antisimonimitas Tafsir Sufi Konteporer”, *Jurnal Episteme* 9, No. I (Juni 2014), 148.

³⁷Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Al-faz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 7.

Ibn Arabi (w. 231 H), Ahmad bin Yahya Sa'lab (w. 291 H), Ibn Darstawaih (w. 291 H) dan lainnya merupakan tokoh yang menolak adanya sinonim atau taraduf.³⁹ Satu diantaranya ahli tafsir yang berada di Indonesia dan juga merupakan ulama yang menyanggah adanya sinonim atau taraduf dalam Al-Qur'an adalah M. Quraish Shihab. Di jelaskan pada sebuah karyanya yang berjudul kaidah tafsir bahwa “tidak ada dua kata yang berbeda kecuali ada perbedaan makna”.⁴⁰

Dan ada juga sebagian tokoh kontemporer yang tidak percaya dengan adanya sinonim atau taraduf, yaitu Muhammad Syahrur dan Bintusy Syati'. Abdul Mustaqim menyampaikan bahwa prinsip metodologi penafsiran yang diterapkan oleh Muhammad Syahrur adalah mengingkari adanya sinonim

³⁹Muhammad Yas Khadr Ad-Dura'i, *Daq'iq al-Furuq al-Lugawiyah fi al-Bayan al-Our'ani* (T. TP: TP, 2005), 23.

[illegible]

Dapat dilihat bahwa Bintusy Syati' menerapkan dan mengembangkan metode yang digunakan oleh suaminya tersebut di dalam kitab yang berjudul *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah*. Metode yang digunakannya seperti mengumpulkan semua ayat yang berhubungan dengan topik yang dibahas terdahulu, untuk melihat konteks penyampaian ayat agar dapat mengetahui karakter-karakter gaya bahasa yang dipakai. Dan ketika Bintusy Syati'

[illegible]

menerapkan metode tersebut, Bintusy Syati' juga menghadirkan konsep anti-sinonimi pada lafadz-lafadz yang sekiranya memiliki makna yang sama.

Dari metode-metode yang dipakai Bintusy Syati' dalam penafsiran Alquran, ada temuan yang penting bahwa sebagian orang yang ahli linguistik biasanya memandang kata-kata yang ada dalam Alquran itu mengandung persamaan-persamaan kata, padahal kenyataannya dalam Alquran tidak pernah ada kata yang mempunyai makna yang sama. Pemikiran Bintusy Syati' tentang pendapatnya mengenai anti-sinonim juga dipengaruhi oleh beberapa ulama klasik, seperti Ibnu al-Araby, Abu Hilal al-Asykari, Abu Qasim al-Anbary.

Sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa teori anti-sinonim yang digagas oleh Bintusy Syati' ini tidak hanya ada pada Alquran saja, namun juga dalam bahasa Arab. Bintusy Syati' menukil pendapat Ibnu Faris, bahwa “Jika ada dua lafadz yang memiliki satu makna, maka lafadz yang sama memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh lafadz lainnya”.⁴⁴

Bintusy Syati' juga menyatakan dalam karangannya *al-Ijaz Bayan al-Qur'an*, sesungguhnya di dalam Alquran sebenarnya tidak ada yang namanya sinonim atau taraduf. Maksudnya adalah dalam Alquran tidak ada dua kata yang digunakan untuk arti yang sama atau sama persis, dengan kata lain sebuah kata yang digunakan hanya pada ayat-ayat tertentu dan kedudukan kata tersebut tidak dapat digantikan oleh yang lain.⁴⁵

⁴⁴Aisyah ‘Abd al-Rahman, *al-I’jaz al-Bayani fi al-Qur’an wa Manail Nafi’ bin al-Azraq* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 2004), 211.

⁴⁵al-Munajjad, *al-Taraduf fi al-Qur'an...*, 215.

**BINTUSY SYATI' DAN KITAB AL-TAFSIR AL-BAYANI LI
AL- QUR'AN AL-KARIM**

1. *Biografi Bintusy Syati'*

Ayah Bintusy Syati' yang bernama Abdurrahman merupakan salah seorang anggota kerukunan sufi dan juga merupakan seorang guru di madrasah teologi yang berada di Dumyat. Ayah Bintusy Syati' bukan berasal dari Dumyat, melainkan dari salah satu desa kecil yang bernama Shubra, Manifiyah. Pada saat itu setelah selesai kuliah di Universitas al-Azhar, ayah Bintusy Syati' diberikan

²Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (diterjemahkan oleh: Aunur Rafiq el-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), cet ke-8, 466.

Bintusy Syati' sudah belajar menulis dan membaca Arab di Shubra Bakhum kepada Syaikh Mursi sejak berumur lima tahun. Shubra Bakhum merupakan tempat asal dari ayah Bintusy Syati' sendiri. Semasa kecilnya Bintusy Syati' memiliki sedikit waktu untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, karena ayahnya selalu membawa Bintusy Syati ke kamarnya ketika berada di rumah atau di kantor ayahnya untuk belajar ngaji sebagai belajar sampingan, yang pada saat itu Bintusy Syati' jadi sering mendengar ayah beserta kerabat-kerabatnya membaca Alquran. Berkat kemampuan yang dimilikinya dari kecil, Bintusy Syati' mampu mengahafal beberapa ayat-ayat Alquran.⁴

Pada tahun 1918, Bintusy Syati' belajar membaca dan menulis pada Syekh Mursi. Bintusy Syati' juga mulai menghafalkan Alquran dibawah bimbingan Syekh Mursi. Pelajaran Alquran ini diadakan pada musim panas saja sampai Bintusy Syati' mampu menghafalkan Alquran dengan menyeluruh. Ketika musim dingin dan gugur, Bintusy Syati' kembali ke kampung halamannya di Dumyat. Dan ketika berada di kampung halamnya, Bintusy Syati'

⁴Issa J Boullata, "Tafsir al-Quran Modern Studi atas Metode Bint al-Syathi", *Jurnal Al-Hikmah*, (No. 3, Oktober 1991), 6.

Melihat situasi yang seperti itu, ibu Bintusy Syati' merasa simpati kepada anaknya dan melaporkan hal ini kepada Syekh Ibrahim Dahmhuji atau bisa dibilang kakek dari Bintusy Syati', karena anaknya tidak didukung oleh ayahnya untuk melanjutkan studi. Setelah melakukan perbincangan khusus oleh kakek Bintusy Syati', akhirnya ayah Bintusy Syati' menyetujui keputusan Bintusy Syati' untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan syarat tertentu. Setelah menyelesaikan sekolah dasar. Bintusy Syati' meminta kakeknya untuk mempengaruhi anaknya (ayah Bintusy Syati') agar mengizinkan Bintusy Syati' untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi sayang, ayah Bintusy Syati' selalu menolaknya. Namun, begitu saat ajaran baru di sekolah mulai masuk, Syekh Ibrahim Dahmhuji atau bisa dibilang kakek dari Bintusy Syati' mencoba mendaftarkannya di sekolah tersebut.⁶

⁶Ibid, 72.

Setelah menyelesaikan tiga tahun di sekolah menengah pertama, Bintusy Syati' masih ingin melanjutkan studinya di sekolah menengah kejuruan. Namun sayang sekali, karena pada saat itu belum ada sekolah tingkat menengah atas. Dan juga di waktu itu Bintusy Syati' telah berusia 13 tahun, sudah waktunya di usia itu untuk tinggal di rumah mengikuti ajaran agama ayahnya.

Bintusy Syati' menuntut ilmu di kejuruan di Tanta selama 1 tahun. Kemudian pada saat itu Bintusy Syati' terpaksa harus kembali pulang ke kampung dan harus berhenti sekolah dikarenakan ayahnya mengharapkan Bintusy Syati' tinggal di rumah, dan ketika itu juga bertepatan dengan kakeknya yang telah meninggal. Musibah tersebut sangat dirasakan oleh Bintusy Syati', karena mereka telah kehilangan sosok yang selama ini selalu mensupport dan membantunya untuk menggapai cita-citanya seperti melanjutkan studi yang diinginkannya. Maka dari itu, sebagian usaha dari Bintusy Syati' untuk mewujudkan ambisinya dalam belajar adalah dengan meminjam beberapa buku tentang buku-buku pendidikan kejuruan untuk persiapan ujian kepada teman-temannya.

Sekitar tahun 1921, Bintusy Syati' sudah memulai karirnya menjadi seorang guru di sekolah ibtidaiyah al-Mansurah. Kemudian pada tahun 1932, Bintusy Syati' di kirim untuk mengelola laboratorium bahasa Prancis dan Inggris ke sebuah perguruan tinggi oleh penyedia pengajar Kementerian Pendidikan.

Selain memiliki bakat di bidang sastra Arab, Bintusy Syati' juga memiliki bakat dalam bidang jurnalistik. Bakat tersebut dapat dibuktikan pada

Sedangkan di tahun 1941 M, Bintusy Syati' telah menuntaskan program doktornya dengan disertasi yang berjudul "*Risalatul Ghufuran Li Abial Ala*", dan juga pada saat itu meraih gelar cumlaude. Meskipun sekolah akademiknya sudah selesai, Bintusy Syati' tetap saja tidak meninggalkan dunia pendidikan. Pada saat itu Bintusy Syati' malah menjadi seorang guru satu guru besar tamu pada Universitas Qarawiyyin. Dan juga mejadi salah satu guru besar bahasa, terutama pada bidang sastra Arab di Universitas 'Ain al-Syams Mesir.

[illegible]

- o. *Lughatuna wa al-Hayah*, (Kairo: League of Arab States, Ma'had al-Dirasah al-Arabiyyah).
- p. *A'dha al-Basyar*, (Kairo: Higher Council for Islamic Affairs, Lajnah al-Ta'rif bi Al-Islam).
- q. *Bayn al-'Aqidah wa al-Ikhtiyar*, (Beirut: AR Al-Najah).
- r. *Ma'a al-Mushthafa fi 'Ashr al-Mab'ats*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif).

Dan adapun karya-karya Bintusy Syati' lainnya yang berhubungan dengan kajian-kajian Alquran adalah:

- a. *Al-Qur'an wa al-Tafsir al-'Asriy*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif).
- b. *Al-Syakhshiyyah al-Islamiyyah- Dirasah Qur'aniyyah*, (Beirut: Dar Al-Ilm Liy Al-Malayin).
- c. *Al-Tafsir al-Bayaniy liy al-Qur'an al-Karim*, vol. I (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1962, edisi II, 1966, edisi III, 1968. Selanjutnya disebut *al-Tafsir*, I), *al-Tafsir al-Bayaniy liy al-Qur'an al-Karim*, vol. II, (Kairo: ar al-Ma'arif. 1969 Selanjutnya disebut *al-Tafsir*, II).
- d. *Maqal Fi al-Insan, Dirasah Qur'aniyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif)
- e. *Kitabuna al-Akbar*, (Umm Durman: Jami'ah Umm Durman Al-Islamiyyah).
- f. *Al-I'jaz al Bayaniy li al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971). Selanjutnya disebut *al-I'jaz*.⁷

Selain apa yang telah disebutkan diatas, ada juga beberapa kajian tentang studi Bintusy Syati' yang telah dipublikasikan, seperti: Isteri-isteri Nabi

⁷Mudzakir Abdussalam, Diterjemahkan dari *Al-Tafsir Al-Bayani Lil-Qur'an Al-Karim, (Juz Awwal)*, karya Aisyah Abdurrahman Bintusy-Syathi', terbitan (Dar Al-Ma'arif, cet. VII, Kairo, 1990), 11.

Awal mula dari situlah nama besar Bintusy Syati' mulai muncul. Konon nama samaran tersebut digunakan karena takut ayahnya murka saat membaca artikel yang ditulisnya, namun ayahnya malah mengira-ngira bahwa nama pena yang dipakai oleh Bintusy Syati' adalah referensi dari tempat tinggalnya yaitu Dumyat.

1. Latar Belakang Penulisan Kitab al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim

Dari pandangan Bintusy Syati' mengatakan bahwa metodologi yang diikutinya dalam pelajaran tafsir ini masih menggunakan tradisional dan klasik,

⁹Muhammad Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), 24.

2. Metode dan Corak

Dalam menafsirkan Alquran, Bintus Syati' menggunakan metode tahlily dengan memakai corak bil-adabi. Pengertian dari metode tahlily sendiri adalah suatu metode yang menjelaskan arti ayat-ayat Alquran dari sudut pandang yang berbeda, sesuai dengan pandangan dari mufasssirnya yang membawakan secara runtut sesuai dengan peruntutanya dalam mushaf. Dan penjelasan selanjutnya dari corak Adabi sendiri merupakan analisis teks dengan mengungkapkan aspek sastra yang terkandung dalam Alquran.

[illegible]

Alquran dapat memberikan informasi sejarah tentang isi kandungan dalam Alquran tanpa mengurangi keabadian nilainya.¹¹

Berdasarkan tiga pemikiran yang dijelaskan di atas, Bintusy Syati' memberikan tawaran tentang metode penafsirannya, yaitu metode untuk memahami Alquran secara obyektif. Bintusy Syati' mengaku mulai mengikuti metode yang diterapkan oleh Amin al-Khuly yang mana sebagai gurun yang sekaligus juga menjadi imam dalam keluarganya, metode tersebut adalah:

- 1) Dasar metodenya adalah menyatukan semua surah atau ayat yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Pengumpulan semua ayat dalam satu topik atau tema ini sama sekali tidak menyangkal fakta bahwa Alquran diturunkan dalam jangka waktu yang lama, hanya saja gaya ungkapan dalam bahasanya bisa berbeda antara waktu yang pertama dan berikutnya. Karena sesungguhnya dengan cara tersebut merupakan cara yang paling mudah dalam memahami makna Alquran.
- 2) Agar dapat memahami suatu gagasan yang terkandung dalam Alquran, tentunya surah dan ayat tersebut kemudian diurutkan berdasarkan kronologi turunnya wahyu, sehingga dapat diketahui gambaran turunnya wahyu dan tempatnya (asbabun nuzul) tersebut. Namun, asbabun nuzul tersebut tidak dilihat sebagai penyebab atas turunnya ayat, akan tetapi sebagai bukti kontekstual yang berkaitan tentang turunnya suatu ayat.

¹¹Ibid, 35-36.

Bintusy Syati' sendiri merupakan sosok yang berperan dalam perubahan secara fundamental pada corak adabi yang belakangan ini populer dengan sebutan bayani. Perubahan untuk menyempurnakan istilah Bayani ini bukanlah pandangan baru, karena pemahaman bahasa baik secara stilistika maupun gramatikal dalam penafsiran cenderung menyerap atau mengambil dari pendapat-pendapat sebelumnya.¹⁴

a. Kelemahan

Adapun kelemahan dari kitab ini adalah: pertama, adanya format dan penggunaan bahasa Arab yang tidak dipakai dalam Alquran. Pada dasarnya pemahaman pada lafadz Alquran harus dikaji dengan menggunakan bahasa Induknya atau bahasa Arab. Faktanya, banyak istilah dalam prosa Arab dan syair yang tidak dipakai oleh Alquran, sama halnya seperti membuka kesempatan untuk menggiring adanya unsur-unsur tafsiran asing ke dalam pemahaman Alquran.

[illegible]

Penafsiran Bintusy Syati tersebut bisa dibuktikan bahwa Allah SWT

Kata kerja dalam bentuk lampau bertujuan untuk menentukan jika hal

tersebut sudah pasti terjadi. Dan sebelum itu didahului oleh *idhā*, yang memiliki

⁶Mudzakir Abdussalam, Diterjemahkan dari *Al-Tafsir Al-Bayani Lil-Qur'an Al-Karim, (Juz Awwal)*, karya Aisyah Abdurrahman Bintusy-Syathi', terbitan (Dar Al-Ma'arif, cet. VII, Kairo, 1990), 139.

[illegible]

arti *mustaqbal* (masa datang), tanpa kehilangan pengaruh dari ungkapan yang memberikan kesan menggunakan fi'il madhi sebagai ganti dari *mustaqbal* yang jelas. Namun *idhā* disini sebagai penjelas dalam keadaan seperti ini. Adapun ini merupakan fenomena gaya bahasa yang mendominasi tentang hari akhir yang munculnya secara tiba-tiba. Dari peristiwa seperti ini, bisa memperhatikan bagaimana rasa takut itu ketika menafsirkan surah an-Naziat ayat 46:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.⁸

Beberapa mufassir sibuk merekonstruksi kata-kata, sehingga mereka mencari-cari subjek yang jelas dalam kata *idhā*, sehingga sebagian dari mereka memberikan maksud dengan “ingatlah”, dan sebagian yang lain memberikan maksud “kamu dikumpulkan”. Bisa jadi “ketika bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan kalian akan dikumpulkan”.⁹

Dijelaskan bahwa perpaduan *al-zilzāl* (guncangan) dengan *al-arḍ* (bumi) sesuai dengan ayat sesudahnya, yakni beban-beban yang dikeluarkan oleh bumi dan hal-hal lain tentangnya. Sedangkan az-Zamarkhsyari berpendapat bahwa “guncangannya yang amat dahsyat, dan tidak ada tandingannya”.¹⁰

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢)

Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.¹¹

⁸Alquran, 79:46.

⁹Abdurrahman, *At-Tafsir Al-Bayani...*, 83.

¹⁰Abdurrahman, *At-Tafsir Al-Bayani...*, 83.

¹¹Alquran, 99:2

Dan ayat ke-2 yaitu: “Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandungnya). Namun beban seperti apa yang akan dikeluarkan oleh bumi ketika bumi berguncang?

Sedangkan Al-Thabrasi berpendapat jika beban berat yang dimaksudkan adalah mayat-mayat. Al-Raghib sendiri menjelaskan bahwa beban-beban yang berat merupakan simpanan-simpanan bumi yang ketika dikumpulkan atau dibangkitkan kembali isinya berbentuk tubuh-tubuh manusia.

Bintusy Syati' tidak hanya berhenti di situ dalam mengutarakan pendapatnya. Akan tetapi Bintusy Syati' juga berpendapat “pengeluaran beban-beban”, dari sini tampak adanya dorongan untuk melindungi diri dari suatu beban yang luar biasa. Akhirnya mereka yang terbebani ingin menerima keringan dan

[illegible]

Pendapat yang seperti ini tertuang pada tafsir Al-Jalalain, Majma' Al-Bayan, dan juga Al-Kasysyaf. Abu Hayyan mengatakan, bahwa ini merupakan pendapat mayoritas. Abu Hayyan juga berpendapat “Menurut arti sesungguhnya adalah keumuman manusia”, akan tetapi juga ada berkata bahwa “Orang-orang tersebut adalah orang kafir, karena orang kafir tidak pernah melihat sesuatu yang tidak akan terjadi padanya”. Bahkan orang yang beriman saja meskipun mereka mempercayai adanya hari kiamat atau akhir, mereka tetap merasa ketakutan dan kegelisahan. Maka dari itu, mayoritas disini berpendapat apa yang dimaksud *al-insān* disini merupakan orang yang tidak beriman atau biasanya disebut dengan orang kafir.

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (٤)

¹⁷Ibid, 145.

¹⁸Abdurrahman, *At-Tafsir Al-Bayani...*,86.

¹⁹Alquran, 99:4.

Dari kalimat “Bumi berbicara”, banyak menimbulkan pembahasan oleh beberapa mufassir. Misalnya Imam al-Thabari mengatakan “berbicaranya bumi itu merupakan sebuah kiasan”. Dan peristiwa seperti yang terjadi pada bumi itu merupakan suatu perubahan yang sebelum-sebelumnya belum pernah terjadi, kemudian ia menjelaskan berita tersebut kepada si penanya. Banyak dari kalangan mufassir lain yang mengikuti pendapat tersebut, salah satunya adalah al-Zamakhshari yang menulis kitab al-Kasysyaf. “Pembicaraan bumi merupakan perumpamaan atas penyudraan Allah atas suatu hal yang dapat menggantikan pembicaraan dengan lisan”. Hal tersebut sesuai seperti tafsir Syaikh Muhammad Abduh dalam juz Amma surah al-Zalzalah.²¹

²⁰Abdurrahman, *At-Tafsir Al-Bayani...*, 87.

[illegible]

Ketika kata *auḥā* di transitifkan dengan *lam*, disinilah banyak menarik perhatian beberapa para mufassir dan para ahli bahasa. Karena pada umumnya kata tersebut di transitifkan dengan *ila* (kepada).

Menurut ahli nahwu yang bernama Ibn Hisyam, menjadikan ayat tersebut sebagai saksi bahwa *lam* yang menggantikan *ila* (ke) sebagaimana menggantikan pula dengan kata *alā* (di atas), *fī* (di dalam), *inda* (pada), *ba'da* (sesudah), *'an* (tentang), dan *ma'a* (bersama), dengan saksi-saksi bahwa ini semua termasuk bahasa Arab yang fasih.²⁷

²⁵Ibid, 89.

²⁶Abdussalam, Diterjemahkan dari..., 152.

²⁷Ibid, 152.

Menurut penafsiran dari Bintusy Syati', bumi berbicara secara spontan, oleh karena itu pewahyuan yang disandarkan pada bumi secara langsung itu benar-benar sesuai dengan keadaannya, yang membicarakan tentang bumi dan rahasia kekuatannya. Dari penjelasan tersebut nyata bahwa dengan adanya kata "wahyu" yang ditransitifkan kepada huruf *lam* ini mengandung makna yang sangat istimewa, komunikatif, dan sangat tegas. Ungkapan seperti itu mungkin hanya dapat di mengerti oleh ahli-ahli bahasa. Selanjutnya mereka juga mengapresiasi dari makna-makna yang telah dirinci oleh Ibn Hisyam pada kitab *Mughnul-labib*.

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.³²

³¹Ibid, 92.

³³Abdussalam, Diterjemahkan dari..., 155.

Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian.⁴²

Diketahui bahwa banyak dari berbagai kalangan ahli tafsir yang mempunyai penafsiran sendiri terhadap kata *ashtāt* (bercerai-berai, bermacam-macam). Dikarenakan kurangnya dukungan dari bahasa Arab yang ikut dan kebiasaan Alquran dalam menggunakan kata tersebut, mereka memberikan penjelasan bahwa pada saat itu seakan-akan manusia seperti anai-anai yang bertebaran.

Dijelaskan dalam kitab *Al-Kasysyaf*, Al-Zamakhshary menuliskan bahwa “*ashtātan* merupakan wajah-wajah yang putih atau hitam karena rasa takut. Dan mereka pergi dari suatu tempat secara terpisah-pisah menuju surga dan neraka”. Syaikh Muhammad Abduh sendiri menafsirkannya dengan “Manusia pada saat itu pergi dalam keadaan yang berbeda-beda. Sebagian dengan keadaan yang membawa kesengsaraan, dan sebagian lain membawa kebahagiaan. Dan ada juga yang membawa kebajikan, serta ada juga yang membawa keburukan”.⁴³

Sedangkan dalam kitab *Majma'ul Bayan*, Al-Thabrasi memberikan pendapat tentang *ashtātan* seperti “Manusia yang pada saat itu kembali dari keadaan hisab setelah mereka terbagi menjadi dua kelompok, “Yaitu sekelompok orang beriman dan sekelompok lagi dari beberapa golongan pemeluk agama lain”.

Dan dari situ Bintusy Syati' tidak memandang mana penafsiran-penafsiran para mufassir yang paling benar. Hanya saja menyimpulkan bahwa pemahaman yang paling valid adalah perkataan dari Abu Hayyan yang dijelaskan dalam kitab

⁴²Alquran, 24:61

⁴³Abdussalam, Diterjemahkan dari..., 160.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Jika ditelaah kata *Mithqāl* merupakan sesuatu yang ditimbang. Di dalam Alquran kata *Mithqāl* ini terdapat delapan kali penempatan, di antaranya dua kali dipasangkan dengan *ḥabbahmin khardal* (biji sawi) yang di jelaskan dalam surah Luqman ayat 16 dan pada surah al-Anbiya' ayat 47. Di jelaskan di dalam kedua surah tersebut, yang dimaksud dengan kata *Mithqāl* di sini merupakan kecilnya ukuran, bukan berarti ringannya timbangan. Itulah menandakan bahwa tanda alam itu tidak bisa lepas dari ilmu Allah. Dalam artian meskipun keadaannya sangat kecil dan kelihatan remeh, akan tetapi mengandung sesuatu yang tersembunyi.⁴⁷

Enam kali penempatan kata *Mithqāl* yang lainnya disambung dengan kata *dharrah*. Yang mana di jelaskan dalam Alquran surah Yunus ayat 61, surah Saba' ayat 3 dan 22, surah An-Nisa ayat 40, dan dua kali penempatan lainnya terdapat dalam surah Al-Zalzalah.

⁴⁷ Abdussalam, Diterjemahkan dari..., 161.

Ada beberapa pendapat para tokoh yang menjelaskan tentang dzarroh,

Beberapa penjelasan yang di kemukakan oleh ulama klasik mempunyai

Bintusy Syati' memberikan pendapat bahwa batasan dari para mufasssir

⁴⁸Aisyah Abdurrahman, *At-Tafsir Al-Bayani...*, 97.

[illegible]

Jika ditelaah, pada umumnya penafsiran ayat “*wa man ya’mal mithqāla dharratin sharrān yarah*” (barangsiapa melakukan kebajikan seberat biji sawi, niscaya ia akan melihatnya) sangat berkaitan dengan ayat sesudahnya yaitu “*Yaşdurun-nāsu ashtātan liyurau a’ mālahum*”(orang-orang itu keluar secara bercerai-berai untuk diperlihatkan perbuatan mereka).

Ibnu Abbas mengatakan jika perbuatan seperti itu akan ditunjukkan kelak di akhirat nanti. Oleh karena itu, barangsiapa yang beriman maka mereka akan melihat segala kebbaikannya yang ada di dunia. Karena bagi mereka yang beriman, mereka sudah mendapatkan balasan atas dosa-dosa kecil di dunia dalam bentuk penyakit atau kesengsaraan.⁵³

Dijelaskan dalam kitab *Majma' Al-Bayan*, Al-Thabrasi berpendapat bahwa “ayat tersebut dijadikan sebagai dalil atas batalnya penghapusan amal, menurutnya bahwa mereka akan diberi balasan atas apapun yang dilakukan oleh seseorang baik ketaatan maupun kemaksiatan”.

Akan tetapi keadaan seperti ini belum dikatakan pasti, karena dia menghadapi tentang ayat-ayat hukum yang tegas, dan Allah mengampuni hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Disebutkan juga dalam surah An-Nisa ayat 116 dan Az-Zumar ayat 33:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya.⁵⁴

⁵³Abdurrahman, *At-Tafsir Al-Bayani...*,99.

⁵⁴Alquran, 4:116

Kemudian pada akhirnya akan dia perhitungan dan pembalasan amal perbuatan dengan keadilan, kemuliaan dan kemurahan-Nya. Dan pada saat itu Allah memberi ampunan kepada siapapun yang akan dikehendaki-Nya, serta menyiksa kepada siapapun yang akan dikehendaki-Nya. Karena sesungguhnya Allah mampu melakukan apa yang saja yang dikehendaki-Nya.

Analisis dari penafsiran Bintusy Syati' dalam surah Al-Zalzalah ini dapat disebutkan, bahwa Bintusy Syati' mengklaim tentang surah Al-Zalzalah ini merupakan surah yang mendeskripsikan dengan hari akhir atau hari kiamat. Agar supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam kitab *Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim* ini dijelaskan beberapa kosakata dengan menggunakan ayat-ayat yang berkaitan.

Pendekatan yang digunakan oleh Bintusy Syati' dalam penafsirannya ini menggunakan metode tahlily dengan memakai corak bil-adabi. Corak adabi sendiri merupakan analisis teks dengan mengungkapkan aspek sastra yang terkandung dalam Alquran.

Selanjutnya di dalam surah Al-Zalzalah ayat ke-2 ini menjelaskan bahwa

Di dalam ayat ke-3 terdapat kata *al-insān* yang berarti (manusia). Dan pada

Pada ayat ke-4 terdapat kata *yaumaidhin* yang berarti (pada hari itu). Yang

Selanjutnya di dalam ayat yang ke-5 terdapat kata *Auhā* yang mempunyai

[illegible]

Di dalam ayat ke-6 juga terdapat kata *yaumaidhin* yang berarti (pada hari itu). Yang mana kata tersebut merupakan kata pengulangan dari kata yang sudah disebutkan sebelumnya. Dan adanya kata pengulangan ini di dalam Alquran digunakan untuk menghubungkan urutan suatu peristiwa, dan untuk meyakinkan kembali tentang peringatan-peringatan yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam ayat ini juga terdapat dua kata yang berkaitan, yaitu kata *yaṣḍuru an-nāsu* yang artinya (manusia keluar dari kuburnya), dan kata *Ashtāt* yang berarti (cerai-berai). Situasi saat itu sangatlah kacau, sehingga keterkaitan dari kedua kata tersebut menjelaskan bahwa pada saat itu manusia dengan keadaan yang bercerai berai keluar dari kuburnya. Sedangkan kata *liyurau a'malāhum* yang artinya (untuk memperlihatkan amal mereka), dijelaskan bahwa pada saat itu manusia pergi untuk melihat setiap amal perbuatannya secara terpisah-pisah.

[illegible]

Agar dapat memecahkan sebuah persoalan tentang keadaan yang diandaikan tersebut, Bintusy Syati' tidak pernah memperpanjang perdebatan, karena menurut Bintusy Syati' tidak ada hubungan antara balasan dan hukuman. Kedua ayat terakhir dari surah Al-Zalzalah ini juga berkaitan dengan ayat yang sebelumnya, yang artinya “Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka balasan atas perbuatannya”. Kondisi yang seperti ini digambarkan dengan penglihatan manusia terhadap amal yang diperlihatkannya kepada mereka. Karena di semua tindakan, baik atau buruk, besar maupun kecil akan diperlihatkan kepada pelakunya.

[illegible]

Dan karena dalam bab sebelum-sebelumnya telah dipaparkan mengenai teori anti-sinonimitas atau *la taraduf*, maka pada bab ini akan dijelaskan tentang beberapa kata yang pada umumnya dianggap bersinonim, akan tetapi fakta membuktikan bahwa di dalam Alquran kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda dan setiap kata mempunyai fungsi tersendiri.

Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa Muhammad Syahur dan Bintusy Syati' merupakan tokoh yang tidak menyetujui dengan adanya sinonim dalam Alquran, dan juga sebagai pencetus teori anti-sinonimisme atau *la-taraduf*. Karena pada dasarnya menurut Muhammad Syahur dan Bintusy Syati' Alquran itu mempunyai makna yang spesifik dan tidak ada makna suatu lafal yang sama dengan makna lafal lainnya. Dan jelas bahwa di dalam bahasa Arab dan Alquran tidak ada yang namanya sinonim. Bintusy Syati' juga menerapkan teorinya ini dalam kitab *Al-Tafsir al-Bayani Li al-Our'an al-Karim*.⁵⁷

Pada penafsirannya, Bintusy Syati' tidak pernah sekalipun menyinggung tentang perbedaan makna antar kosakata yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk

[illegible]

Dalam hal ini Bintusy Syati' menyadari dengan adanya keagungan teks dalam Alquran. Karena sesungguhnya setiap kata itu mempunyai makna yang berbeda dengan makna yang lainnya, atau bisa disimpulkan bahwa setiap kata memiliki makna tersendiri. Termasuk term “manusia”. Kata “manusia” bisa disebutkan dengan menggunakan term *al-Bashar*, *al-Nas*, *al-Ins*, dan *al-Insān*. Dari semua term ini bisa dimaknai dengan makna yang khas.

1. *Al-Bashar*

⁵⁸ Aisyah Abdurrahman, *Manusia Dalam Prespektif Alquran*, ter. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firaus, 2003), 1.

maupun melalui sebuah rangkaian pernyataan Tuhan yang menetapkan adanya sisi kemanusiaan para rasul.⁵⁹

Dijelaskan juga bahwa Alquran tidak menggunakan kata *al-nas*, *al-insu*, *al-insān* untuk pemahaman bahwa manusia adalah aspek fisik anak adam. Karena masing-masing dari kata tersebut memiliki makna tertentu dan berbeda dengan makna yang lainnya.

2. *Al-Nas*

Di dalam Alquran kata *al-nas* disebutkan sebanyak 240 kali. Bintusy Syati' menjelaskan kata *al-nas* secara singkat, hanya sekedar menjelaskan bahwa meskipun kata *al-bashar* ini sama-sama mempunyai arti manusia, akan tetapi kata *al-bashar* tersebut mempunyai makna yang berbeda dengan *al-nas*.

Bintusy Syati' sendiri menjelaskan bahwa makna *al-nas* ini merupakan manusia yang merujuk pada jenis keturunan nabi Adam, yang menunjukkan keseluruhan makhluk hidup secara mutlak. Yang artinya, dalam term *al-nas* manusia menjadi salah satu spesies makhluk yang ada di alam raya.⁶⁰

3. *Al-Ins*

Menurut penjelasan Bintusy Syati', kata *al-Ins* di dalam Alquran selalu diiringi dengan kata *al-Jin* yang mana dijadikan sebagai pembanding. Dan kata *al-Ins* tersebut disebutkan sebanyak 18 kali. Bintusy Syati' menyatakan bahwa kata *al-Ins* dan kata *al-Jin* mempunyai makna yang berlawanan.

⁵⁹Ibid, 2.

⁶⁰Ibid, 5.

Dari kata *al-Bashar*, *al-Nas*, *al-Ins* dan *al-insāni* yang sudah dijelaskan diatas, ada beberapa tokoh yang mengatakan bahwa kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu “manusia”. Akan tetapi Bintusy Syati’ menolaknya dan menerapkan pada teorinyatentang anti-sinonimisme. Karena disetiap kata *al-Bashar*, *al-Nas*, *al-Ins* dan *al-insāni* pasti mempunyai makna yang khusus. Oleh karena itu sinonimitas pada kata *al-Bashar*, *al-Nas*, *al-Ins* dan *al-insāni* tidak ditemukan. Jika secara kontekstual keempat kata tersebut memiliki persamaan, akan tetapi perbedaan yang dimilikinya juga pasti ada.

[illegible]

Bintusy Syati' Alquran memiliki makna yang spesifik dan tidak ada kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Dan jelas bahwa di dalam bahasa Arab dan Alquran tidak ada yang namanya sinonim.

4. Bintusy Syati'menerapkan teorinya ini dalam kitab *Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, terutama dalam surah Al-Zalzalah ini. Yang mana kata tersebut terletak dalam kata *al-Insān* yang berarti “manusia”. Para mufassir lain berpendapat bahwa kata *al-insān* ini memiliki persamaan makna dengan kata-kata yang lainnya seperti *al-Bashar*, *al-Nas*, *al-Ins*. Akan tetapi Bintusy Syati' menolaknya dan menerapkan pada teorinyatentang anti-sinonimisme. Karena di setiap kata *al-Bashar*, *al-Nas*, *al-Ins* dan *al-insāni* pasti mempunyai makna yang khusus. Oleh karena itu sinonimitas pada kata *al-Bashar*, *al-Nas*, *al-Ins* dan *al-insāni* tidak ditemukan. Meskipun secara kontekstual keempat ayat tersebut memiliki persamaan, namun perbedaan yang dimilikinya juga ada.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi tentang peristiwa sebelum terjadinya kiamat. Dan tentu saja penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, akan tetapi penelitian ini sudah diupayakan semaksimal mungkin dengan mempertimbangkan dari segi keilmuan maupun dari segi referensi. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat menjadi pijakan bagi orang lain. Dan bagi yang ingin melakukan penelitian serupa, agar dapat menutupi kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah. Al-Tafsir Al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim, Juz Awwal, cet9. Kairo: Darul al-Ma'arif, 2017.
- Abdurrahman, Aisyah. Maqal fi al-Insan, Dirasah Qur'aniyyah. Kairo: Darul Ma'arif, 1969, Cet ke-2.
- Abdurahman, Aisyah. I'jaz al-Bayani Li al-Quran al-Karim. Mesir: Dar al-Maarif, 1971, Juz 1, Cet V.
- Abdurrahman, Aisyah. Manusia Dalam Prespektif Alquran, ter. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firaus, 2003.
- Abdussalam, Mudzakir. Diterjemahkan dari *Al-Tafsir Al-Bayani Lil-Qur'an Al Karim*, (Juz Awwal), karya Aisyah Abdurrahman Bintusy-Syathi'. Terbitan Dar Al-Ma'arif, cet. VII, Kairo, 1990.
- Ad-Dura'i, Muhammad Yas Khadr. Daq'iq al-Furuq al-Lugawiyah fi al-Bayan al Qur'ani. T. TP: TP, 2005.
- Al-Asfahani, Ragib. Mu'jam Mufradat li Al-faz al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrn Abu Bakar. Semarang: Thoha Putra, 1993
- Al-Mubarak, Abd al-Husain. "Anti-sinonimitas Tafsir Sufi Kontemporer". Jurnal Epistime 9. No. 1, Juni 2004.
- Al-Munajjad, Muhammad Nuruddin. Al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim (Baina al Nazariyah wa al-Tatbiq). Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Qattan, Manna. Mabahits Fi Ulum al-Qur'an. Riyad: Mansyurat al-Ashr al Hadits, 1973.
- Al-Qattan, Manna. Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an (diterjemahkan oleh: Aunur Rafiq el-Mazni). Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013, cet ke-8.
- Azis. "Metodologi Penelitian Corak dan Pendekatan Tafsir Alquran". Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 5, No. 1. Yogyakarta 2016.
- Bakker, Anton. Metode Penelitian. Yogyakarta : kanisius, 1992.
- Boullata, Issa J. "Tafsir al-Quran Modern Studi atas Metode Bint al-Syathi". Jurnal Al-Hikmah, No. 3, Oktober 1991.
- Depdikbud Indonesia. Kamus Bahasa Indonesia / Indonesia Depdikbud. Balai Pustaka: Jakarta, 2005.
- Elkarimah, Mia Fitria. "Kajian Asinonimitas al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah". Jurnal Bahasa Lingua Scientia 9, No. 1, (Juni 2017).
- Fawaid, Ahmad. "Kaidah Mutaradif al-alfaz dalam Alquran". Jurnal Mutawatir Vol 5. No. 1, 2015.
- Fitria Elkarimah, Mia. "Kajian Asinonimitas al-Kitab Wa al-Qur'an: Qira'ah Muashirah". Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 9, No. 1, 2017.
- Forum Kalimasada, Kearifan Syariat. Surabaya: Lirboyo Press, Cet. VI, 2013.
- Hamka. Juz Amma Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hariningsih, Moh Abdul Kholiq Hasan. "Aisyah Abdurahman dan Penafsirannya dalam Tafsir al-bayan Li al-Quran al-Karim". Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman EL-HAYYAH, Vol.2 No 1 (Desember 2010).

- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi . Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Karsorejo, Aslam. Kiamat di Ambang Pintu; Telaah Kritis Buku Huru Hara Akhir Zaman. Solo: An-Nuur Press, 2004.
- Kurdi dan Saipul Hamzah. "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu AlSyathi sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation". Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities. Vol. 3. No. 2, Desember.
- Moeloeng, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Banung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Musaddad, Endad. "Metode Tafsir Bint Al-Syathi: Analisis Surat al-Dhuha". Vol. 20, No. 98-99, Juli-Desember, 2003.
- Mustaqim, Abdul. Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur. Yogyakarta: Islamica, 2003.
- Septiana, Nanda. "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bintu Syati') dalam Al Tafsir Al-Bayani".Pancawahana: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, April, 2019.
- Shihab M. Quraish. Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. Sejarah dan Ulumul Qur'an, ed. Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah, vol 15. Jakarta:Lentera Hati, 2002.
- Suyoto, Anwar Sutoyo. Manusia dalam Perspektif Alquran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Syahrur, Muhammad. Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri. (Yogyakarta: Kalimedia, Cet. 1, 2015).
- Syamsudin, Sahiron. An Examination of Bintu Syathi's Method of Interpreting The Quran. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.